

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pengertian Laporan Keuangan

Bagian keuangan atau bagian akuntansi di perusahaan memiliki tugas utama yaitu menyiapkan laporan keuangan. Laporan keuangan tersebut secara umum terdiri atas laporan laba rugi, laporan posisi keuangan, laporan perubahan ekuitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) (2009:1) adalah

Laporan keuangan meliputi bagian dari proses laporan keuangan. Laporan keuangan yang lengkap biasanya meliputi neraca, laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan perubahan posisi keuangan (yang dapat disajikan dalam berbagai cara misalnya, sebagai laporan arus kas/laporan arus data), catatan dan laporan lain serta materi penjelasan yang merupakan bagian material dan laporan keuangan.

Sedangkan menurut Munawir(2012:5) Laporan keuangan adalah suatu bentuk pelaporan yang terdiri dari neraca dan perhitungan laba rugi serta laporan perubahan ekuitas. Neraca menunjukkan atau menggambarkan jumlah aset, kewajiban dan ekuitas dari suatu perusahaan pada tanggal tertentu. Sedangkan perhitungan (laporan) laba rugi memperlihatkan hasil-hasil yang telah dicapai perusahaan serta beban yang terjadi selama periode tertentu. Dan laporan perubahan ekuitas menunjukkan sumber dan penggunaan atau alasan-alasan yang menyebabkan perubahan ekuitas perusahaan.

Menurut Harahap (2009:105), laporan keuangan adalah merupakan output dan hasil akhir dari proses akuntansi. Laporan keuangan inilah yang menjadi bahan informasi bagi para pemakainya sebagai salah satu bahan dalam proses pengambilan keputusan. Disamping sebagai informasi, laporan keuangan juga sebagai pertanggung jawaban atau accountability, sekaligus menggambarkan indikator kesuksesan dalam mencapai tujuannya.

Menurut Fahmi (2012:2) menyatakan laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi laporan keuangan suatu perusahaan, dan lebih jauh informasi tersebut dapat dijadikan sebagai gambaran kinerja keuangan

perusahaan tersebut. Sehingga dapat disimpulkan bahwa laporan keuangan merupakan hasil akhir dari ringkasan proses akuntansi yang meliputi transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan dan diolah sedemikian rupa sehingga dapat memberi informasi atas keadaan perusahaan yang dapat bermanfaat bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

Menurut Badridwan (2008:2) laporan keuangan yaitu Ringkasan dari suatu proses pencatatan, yang merupakan suatu ringkasan dari transaksi-transaksi keuangan yang terjadi selama tahun buku yang bersangkutan.

Berdasarkan uraian pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa laporan keuangan adalah ringkasan dari proses pencatatan transaksi-transaksi akuntansi pada suatu periode tertentu yang terdiri dari laporan laba rugi, neraca, laporan perubahan ekuitas dan laporan perubahan arus kas.

2.2 Pengertian Analisis Laporan Keuangan

Menurut Munawir (2011:35) analisis laporan keuangan adalah analisis laporan keuangan yang terdiri dari penelaahan atau mempelajari daipada hubungan dan tendensi atau kecendrungan untuk menentukan posisi keuangan dan hasil operasi serta perkembangan perusahaan yang bersangkutan. Dan menurut Subramanyam dan Wild(2014:4) analisis laporan keuangan bertujuan umum dan data-data yang berkaitan untuk menghasilkan estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat dalam analisis bisnis.

Berdasarkan pengertian diatas maka penulis menyimpulkan bahwa analisis laporan keuangan adalah alat dan teknik analisis yang mempelajari hubungan dari data-data pada laporan keuangan untuk mencari estimasi dan kesimpulan yang bermanfaat bagi perkembangan bisnis perusahaan.

2.3 Tujuan Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan bertujuan untuk memberikan kemudahan bagi manajemen dalam melaksanakan fungsi perencanaan, pengendalian, dan mengevaluasi kinerja keuangan. Selain itu, laporan keuangan juga dibuat dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi oleh para pengguna laporan

keuangan. Menurut Kasmir (2011:11), tujuan pembuatan dan penyusunan laporan keuangan yaitu:

1. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah aktiva (harta) yang dimiliki perusahaan saat ini.
2. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah kewajiban serta modal yang dimiliki perusahaan saat ini.
3. Memberikan informasi tentang jenis dan jumlah pendapatan yang diperoleh pada suatu periode tertentu.
4. Memberikan informasi tentang jumlah dan jenis biaya yang dikeluarkan perusahaan dalam periode tertentu.
5. Memberikan informasi tentang perubahan-perubahan yang terjadi terhadap aktiva dan passiva.
6. Memberikan informasi tentang kinerja manajemen perusahaan dalam suatu periode.
7. Memberikan informasi tentang catatan-catatan atas laporan keuangan.
8. Memberikan informasi keuangan lainnya

Menurut harahap (2009:195), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut :

1. Dapat memberikan informasi yang lebih luas, lebih dalam dari pada yang terdapat dari laporan keuangan biasa.
2. Dapat menggali informasi yang tidak tampak secara kasat mata dari suatu laporan keuangan.
3. Dapat mengetahui kesalahan yang terkandung di dalam laporan keuangan.
4. Dapat membongkar hal-hal yang bersifat tidak konsisten dalam hubungannya dengan suatu laporan keuangan baik kaitannya dengan komponen intern laporan keuangan maupun kaitannya dengan informasi yang diperoleh dari luar perusahaan.
5. Mengetahui sifat-sifat hubungan akhirnya dapat melahirkan model-model dan teori-teori yang terdapat dilapangan seperti untuk prediksi, peningkatan.
6. Dapat memberikan informasi yang diinginkan oleh pengambil keputusan. Dengan perkataan lain apa yang dimaksud dari suatu laporan keuangan merupakan tujuan analisis laporan keuangan juga antara lain:
 - a) Dapat menilai prestasi perusahaan.
 - b) Dapat memproyeksi keuangan perusahaan.
 - c) Dapat menilai kondisi kuangan tahun lalu dan masa sekarang dari aspek tertentu: posisi keuangan (aset, neraca dan modal), hasil usaha perusahaan (hasil dan biaya), likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas, indikator pasar modal.
 - d) Menilai perkembangan dari waktu ke waktu
 - e) Menilai komposisi struktur keuangan, arus dana
7. Dapat menentukan peringkat perusahaan menurut kriteria tertentu yang telah dikenal oleh dunia bisnis.

8. Dapat membandingkan situasi perusahaan dengan perusahaan lain dengan periode sebelumnya atau dengan standar industri normal.
9. Dapat memahami situasi dan kondisi keuangan, hasil usaha, struktur keuangan dan sebagainya.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2002:53), tujuan analisis laporan keuangan adalah sebagai berikut:

1. Sebagai alat screening awal dalam memilih alternatif investasi.
2. Sebagai alat forecasting mengenai kondisi dan kinerja keuangan di masa datang.
3. Sebagai proses diagnosis terhadap masalah-masalah manajemen, operasi atau masalah lainnya.
4. Sebagai alat evaluasi terhadap manajemen.

2.4 Metode dan teknik analisis laporan keuangan

Metode dan teknik analisis laporan keuangan digunakan untuk menentukan dan mengukur hubungan antara pos-pos yang ada dalam laporan, sehingga dapat diketahui perubahan-perubahan dari masing-masing pos tersebut bila diperbandingkan dengan laporan dari beberapa periode untuk satu perusahaan tertentu, atau perbandingan dengan alat-alat pembanding lainnya, misalnya diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan lainnya.

Menurut Prastowo dan Juliaty (2002:54), secara umum metode analisis laporan keuangan dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu:

1. Metode Analisis Horizontal
Metode analisis horizontal (dinamis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan membandingkan laporan keuangan untuk beberapa tahun (periode), sehingga dapat diketahui perkembangan dan kecenderungannya. Disebut metode analisis horizontal karena analisis ini membandingkan pos yang sama untuk periode yang berbeda. Disebut metode yang dinamis karena metode ini bergerak dari tahun ke tahun. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis perbandingan, analisis trend, analisis sumber dan penggunaan dana, analisis perubahan laba kotor.
2. Metode analisis vertikal
Metode analisis vertikal (statis) adalah metode analisis yang dilakukan dengan cara menganalisis laporan keuangan pada tahun tertentu, yaitu dengan membandingkan antara pos satu dengan pos yang lainnya pada laporan keuangan yang sama untuk tahun yang sama. Oleh karena membandingkan antara pos yang satu dengan yang lainnya pada laporan keuangan yang sama, maka disebut metode vertikal. Disebut metode statis karena metode ini hanya membandingkan pos-pos laporan keuangan pada

tahun yang sama. Teknik-teknik analisis yang termasuk pada klasifikasi metode ini antara lain teknik analisis prosentase per-komponen, analisis rasio dan analisis impas.

Teknik analisis laporan keuangan yang digunakan menurut Subramanyam et al. (2014:30) antara lain:

1. Analisis laporan keuangan komperatif yang dilakukan dengan cara menelaah neraca, daftar laba rugi, atau daftar arus kas yang berurutan dari satu priode ke periode berikutnya.
2. Analisis laporan keuangan common-size yaitu menyajikan laporan keuangan dalam bentuk persentase yang dikaitkan dengan suatu jumlah yang dinilai penting misalnya pos-pos neraca terhadap jumlah aktiva atau penjualan untuk laba rugi.
3. Analisis rasio keuangan yaitu membandingkan antara pos-pos tertentu dengan pos lain yang memiliki hubungan ekonomis.
4. Analisis arus kas yaitu menggunakan daftar arus kas untuk melakukan evaluasi sumber dan penggunaan dana atau kas.
5. Penilaian yang biasanya didasarkan pada nilai intrinsik sebuah perusahaan atau sahamnya.

Dari kelima teknik anlisis tersebut, analisis rasio keuangan merupakan salah satu alat alanisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan (Subramanyam et al., 2014:36).

2.5 Analisis Rasio Keuangan

2.5.1 Pengertian Analisis Rasio

Menurut Subramanyan dan Wild (2014:40) analisa rasio merupakan satu alat analisis keuangan yang paling populer dan banyak digunakan. Namun, perannya sering disalahpahami dan sebagai konsekuensinya, kepentingannya sendiri sering dilebih-lebihkan. Sebagai rasio menyiatkan hubungan matematis antara dua kuantitas.

Menurut Jumingan (2011:118) rasio dalam analisa dalam laporan keuangan adalah angka yang menunjukkan hubungan antara suatu unsur dengan unsru lainnya dalam laporan keuangan. Hubungan antara unsur-unsur laporan tersebut dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

Menurut Munawir (2012:37) analisa rasio adalah “suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Berdasarkan uraian diatas penulis menyimpulkan bahwa analisa rasio adalah perbandingan dari dua unsur atau lebih yang ada di dalam neraca ataupun laporan laba rugi dan dinyatakan dalam bentuk matematis yang sederhana.

2.5.2 pengukuran kinerja keuangan

Pengukuran kinerja digunakan perusahaan untuk melakukan perbaikan diatas kegiatan operasionalnya agar dapat bersaing dengan perusahaan lain. Analisis kinerja keuangan merupakan proses pengkajian secara kritis terhadap review data, penghitungan, pengukuran, menginterpretasi, dan memberi solusi terhadap keuangan perusahaan pada suatu periode tertentu.

Kinerja keuangan dapat dinilai dengan beberapa alat analisis. Berdasarkan tekniknya, analisis keuangan dapat dibedakan menjadi 8 (delapan) macam, menurut jumingan (2011:242) yaitu.

1. Analisis Perbandingan Laporan Keuangan, merupakan teknik analisis dengan cara membandingkan laporan keuangan dua periode atau lebih dengan menunjukkan perubahan, baik dalam jumlah maupun dalam persentase.
2. Analisis Tren (tendensi posisi), merupakan teknik analisis untuk mengetahui tendensi keadaan keuangan apakah menunjukkan kenaikan atau penurunan.
3. Analisis Persentase per-Komponen, merupakan teknik analisis untuk mengetahui persentase investasi pada masing-masing aktiva terhadap keseluruhan atau total aktiva maupun utang.
4. Analisis Sumber dan Penggunaan Modal Kerja, merupakan teknik analisis untuk mengetahui besarnya sumber dan penggunaan modal kerja melalui dua periode waktu yang dibandingkan.
5. Analisis Sumber dan Penggunaan Kas, merupakan teknik analisis untuk mengetahui kondisi kas disertai sebab terjadinya perubahan kas pada suatu periode waktu tertentu.
6. Analisis Rasio Keuangan, merupakan teknik analisis keuangan untuk mengetahui hubungan di antara pos tertentu dalam neraca

maupun laporan laba rugi baik secara individu maupun secara silmultan.

7. Analisis Perubahan Laba Kotor, merupakan teknik analisis untuk mengetahui posisi laba dan sebab-sebab terjadinya perubahan laba.
8. Analisis Break Even, merupakan teknik untuk mengetahui tingkat penjualan yang harus dicapai agar perusahaan tidak mengalami kerugian.

2.5.3 Tujuan pengukuran Analisis Rasio Keuangan

Menurut Munawir (2012:31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangannya apabila perusahaan tersebut dilikuiditasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas
Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

2.5.4 Keterbatasan Laporan Keuangan

Laporan keuangan menggambarkan kondisi secara umum dari perusahaan.

Menurut Fahmi (2012:10) laporan keuangan juga memiliki beberapa keterbatasan yaitu:

1. Laporan keuangan bersifat historis yang merupakan laporan atas kejadian yang telah berlalu, sehingga tidak dapat menjadi satu-satunya sumber informasi dalam proses pengambilan keputusan ekonomi.
2. Laporan keuangan bersifat umum dan bukan dimaksudkan untuk memenuhi kebutuhan pihak tertentu.

3. Proses penyusunan laporan keuangan tidak jauh dari penggunaan taksiran dan berbagai pertimbangan.
4. Akuntansi hanya melaporkan informasi yang material.
5. Laporan keuangan bersifat konservatif dalam menghadapi ketidakpastian.
6. Lebih menekankan pada makna ekonomis suatu peristiwa/transaksi.
7. Laporan keuangan disusun dengan menggunakan istilah-istilah teknis sehingga memakai laporan keuangan harus mengerti dan menguasai istilah-istilah teknis tersebut.

Selaras dengan Fahmi (2012:10), menurut Darsono (2005:25) keterbatasan-keterbatasan laporan keuangan sebagai berikut:

1. Penyajian dikelompokkan pada akun-akun yang material, tidak bisa rinci sekali. Kalau sangat rinci, laporan keuangan akan setebal bantal.
2. Laporan keuangan sering disajikan terlambat, sehingga informasinya kadaluarsa. Keterlambatan sebenarnya tergantung pada ketertiban administrasinya, jika sistemnya baik, maka akan cepat tersaji apa lagi menggunakan komputerisasi.
3. Laporan keuangan menekankan pada harga historis (harga perolehan), sehingga jika terjadi perubahan nilai perlu dilakukan penyesuaian.
4. Penyajian laporan keuangan dilakukan dengan bahasa teknis akuntansi, sehingga bagi orang awam perlu belajar dulu, tetapi bagi pelaku bisnis akan mudah karena menggunakan bahasa bisnis.
5. Laporan keuangan mengikuti standar (SAK) yang mungkin terjadi perubahan aturan setiap tahun. Perlu diingatkan bahwa ikatan akuntan indonesia terus melakukan penyempurnaan SAK untuk mencapai harmonisasi dengan standar akuntansi internasional. Tujuannya agar lebih berkualitas dan dapat diperbandingkan dengan laporan keuangan perusahaan sejenis pada berbagai negara.

Namun demikian, manfaat laporan keuangan jauh lebih besar dibandingkan keterbatasannya, karena kita dapat melihat gambaran secara umum perusahaan dari satu set laporan tersebut. Tanpa melihat fisik perusahaan, pembaca laporan keuangan dapat memperkirakan bagaimana besarnya dan efesiensi perusahaan. Karena adanya keterbatasan tersebut, dalam membaca laporan keuangan perlu berhati-hati dan perlu dilengkapi dengan informasi lain (Darsono, 2005:25).

2.5.5 Bentuk- Bentuk rasio keuangan

Penilaian kinerja keuangan perusahaan dapat menggunakan rasio keuangan dengan rasio likuiditas, rasio profitabilitas atau rentabilitas, rasio aktivitas, dan rasio solvabilitas. Menurut Munawir (2008 : 97) penggolongan rasio keuangan (1) pengukuran kinerja secara menyeluruh (*overall performance measure*) (2) pengukuran profitabilitas (3) pengujian pemanfaatan investasi (*test of investmentutilization*) (4) pengujian kondisi keuangan (*test of financial condition*) dan (5) pengujian kebijakan deviden (*test of dividen policy*).

Berikut beberapa jenis rasio menurut para ahli yang dikutip oleh Kasmir (2011) : Menurut J. Fred Weston, bentuk-bentuk rasio keuangan antara lain :

1. Rasio likuiditas (*liquidity ratio*)

Merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek.

- 1) Rasio lancar (*current ratio*)
- 2) Rasio sangat lancar (*quick ratio* atau *acid test ratio*)

2. Rasio solvabilitas (*leverarge ratio*)

Merupakan rasio yang memberikan gambaran mengenai kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjang. Rasio ini menunjukkan seberapa besar aktivitas yang dijalankan perusahaan dibiayai dengan utang.

- 1) Total utang dibandingkan dengan total aktiva atau rasio utang (*debt ratio*)
- 2) Jumlah kali perolehan (*times interest earned*)
- 3) Lingkup biaya tetap (*fixed charge coverage*)
- 4) Lingkup arus kas (*cash flow coverage*)

3. Rasio aktivitas (*activity ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki.

- 1) Perputaran sediaan (*inventory turn over*)
- 2) Rata-rata jangka waktu penagihan/ perputaran piutang (*average collection period*)
- 3) Perputaran aktiva tetap (*fixed assets turn over*)
- 4) Perputaran total aktiva (*total assets turn over*)

4. Rasio profitabilitas (*profitability ratio*)

Merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan.

- 1) Margin laba penjualan (*profit margin on sales*)
- 2) Daya laba dasar (*basic earning power*)
- 3) Hasil pengembalian total aktiva (*return on total assets*)
- 4) Hasil pengembalian ekuitas (*return on total equity*)

5. Rasio pertumbuhan (*growth ratio*)

Merupakan rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan mempertahankan posisi ekonominya di tengah pertumbuhan ekonomi dan sektor usahanya.

- 1) Pertumbuhan penjualan
- 2) Pertumbuhan laba bersih
- 3) Pertumbuhan pendapatan per saham
- 4) Pertumbuhan dividen per saham

6. Rasio penilaian (*valuation ratio*)

Merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya di atas biaya investasi.

- 1) Rasio harga saham terhadap pendapatan
- 2) Rasio nilai pasar saham terhadap nilai buku

2.5.6 Mengukur Kinerja Keuangan Perusahaan BUMN

Penilaian kinerja pada perusahaan BUMN dengan melihat tiga aspek yaitu aspek keuangan, aspek operasional, dan aspek administrasi. Penilaian pada ketiga aspek ini memiliki bobot yang berbeda berdasarkan jenis kegiatan yang dijalankan oleh perusahaan. Penilaian pada aspek keuangan dilakukan dengan melihat delapan rasio yang merupakan indikator yang ditetapkan pemerintah untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan BUMN. Delapan rasio tersebut terdiri atas:

1. ROE adalah jumlah imalan hasil dari laba bersih terhadap ekuitas dan dinyatakan dalam benuk persen.
2. ROI adalah salah satu bentuk dari rasio profitabilitas yang dimaksudkan dapat mengukur kemampuan perusahaan dengan keseluruhan dana yng

ditanamkan dalam aktiva yang di gunakan untuk operasinya perusahaan untuk menghasilkan keuntungan.

3. Rasio Kas adalah perbandingan antara jumlah kas yang dimiliki oleh perusahaan dan jumlah kewajiban yang segera dapat di tagih.
4. Rasio Lancar adalah perbandingan antara aktiva lancar dengan utang lancar suatu perusahaan.
5. *Collection Periods* adalah menunjukan waktu rata-rata yang dibutuhkan oleh perusahaan dalam menagih piutang dalam satu periode.
6. Perputaran Persediaan adalah ukuran seberapa sering persediaan barang dagang terjual dalam waktu satu periode.
7. *Total Aseet Turn Over* adalah merupakan perbandingan antara penjualan dengan total aktiva suatu perusahaan dimana rasio ini menggambarkan kecepatan perputarannya total aktiva dalam satu periode tertentu.
8. TMS terhadap total aktiva adalah rasio ini menunjukan pentingnya dari sumber modal pinjaman dan tingkatan keamanan yang dimiliki oleh kreditor.

Setiap indikator memiliki bobot penilaian masing-masing yang juga dipengaruhi oleh jenis BUMN tersebut. Untuk indikator yang sama, dikategorikan menjadi dua sesuai dengan jenis perusahaan. Berikut adalah standar rasio Historis (SRH) BUMN :

Indikator Penilaian Aspek Keuangan pada BUMN: berdasarkan KEP-100/MBU/2002.

Tabel 2.1
Industri Rasio

Indikator penilaian	Bobot	
	infra	Non infra
Imbalan ke pada pemegang saham (ROE)	15	20
Imbalan investasi (ROI)	10	15
Rasio kas	3	5
Rasio lancar	4	5
Colection periodes	4	5
Perputaran persediaan	4	5
Perputaran total asset	4	5
Rasio modal sendiri terhadap total aktiva	6	10
Total bobot	50	70

Dari tabel diatas dapat dijelaskan bahwa :

1. Imbalan ke pada pemegang saham dapat dijelaskan bahwa untuk infrastruktur di atas 15 lebih baik dan dibawah 15 tidak baik. Sedangkan untuk infrastruktur diatas 20 lebih baik dan dibawah 20 tidak baik. Namun jika perusahaan mencapai angka 15 untuk infra dan 20 non infra maka perusahaan dianggap normal.
2. Imbaan ke pada pemegang saham dapat dijelaskan bahwa untuk infrastruktur di atas 10 lebih baik dan dibawah 10 tidak baik. Sedangkan untuk infrastruktur diatas 15 lebih baik dan dibawah 15 tidak baik. Namun jika perusahaan mencapai angka 10 untuk infra dan 15 non infra maka perusahaan dianggap normal.
3. Imbalan ke pada pemegang saham dapat dijelaskan bahwa untuk infrastruktur di atas 3 lebih baik dan dibawah 3 tidak baik. Sedangkan untuk infrastruktur diatas 5 lebih baik dan dibawah 5 tidak baik. Namun jika perusahaan mencapai angka 3 untuk infra dan 5 non infra maka perusahaan dianggap normal.
4. Imbalan ke pada pemegang saham dapat dijelaskan bahwa untuk infrastruktur di atas 4 lebih baik dan dibawah 4 tidak baik. Sedangkan untuk infrastruktur diatas 5 lebih baik dan dibawah 5 tidak baik. Namun

jika perusahaan mencapai angka 4 untuk infra dan 5 non infra maka perusahaan dianggap normal.

5. Imbalan ke pada pemegang saham dapat dijelaskan bahwa untuk infrastruktur di atas 4 lebih baik dan dibawah 4 tidak baik. Sedangkan untuk infrastruktur diatas 5 lebih baik dan dibawah 5 tidak baik. Namun jika perusahaan mencapai angka 4 untuk infra dan 5 non infra maka perusahaan dianggap normal.
6. Imbalan ke pada pemegang saham dapat dijelaskan bahwa untuk infrastruktur di atas 4 lebih baik dan dibawah 4 tidak baik. Sedangkan untuk infrastruktur diatas 5 lebih baik dan dibawah 5 tidak baik. Namun jika perusahaan mencapai angka 4 untuk infra dan 5 non infra maka perusahaan dianggap normal.
7. Imbalan ke pada pemegang saham dapat dijelaskan bahwa untuk infrastruktur di atas 4 lebih baik dan dibawah 4 tidak baik. Sedangkan untuk infrastruktur diatas 5 lebih baik dan dibawah 5 tidak baik. Namun jika perusahaan mencapai angka 4 untuk infra dan 5 non infra maka perusahaan dianggap normal.
8. Imbalan ke pada pemegang saham dapat dijelaskan bahwa untuk infrastruktur di atas 6 lebih baik dan dibawah 6 tidak baik. Sedangkan untuk infrastruktur diatas 10 lebih baik dan dibawah 10 tidak baik. Namun jika perusahaan mencapai angka 6 untuk infra dan 10 non infra maka perusahaan dianggap normal.

Tabel 2.2
Standar Rasio Historis (SRH) BUMN

Tolak Ukur Keuangan Data	SRH
Rasio Likuiditas	0.15 – 1.87
Rasio Profitabilitas	0.01 - 0.21
Rasio Solvabilitas	0.05
Rasio Aktivitas	0.81 - 1.13

Sumber : Prasaja Suganda, dkk. 2015

Menurut standar BUMN berdasarkan KEP-100/MBU/2002, bahwa data diatas dapat diuraikan berdasarkan tolak ukur keuangan, sebagai berikut:

1. Rasio likuiditas dengan nilai 0,15 kebawah dapat dikatakan kurang baik sedangkan diangka 1,87 keatas dikatakan baik.
2. Rasio profitabilitas dengan nilai 0,01 kebawah dapat dikatakan kurang baik sedangkan diangka 0,21 keatas dapat dikatakan baik.
3. Rasio solvabilitas dengan nilai 0,05 kebawah dapat dikatakan kurang baik dan jika di atas 0,05 di katakan baik.
4. Rasio aktivitas dengan nilai 0,81 kebawah dapat dikatakan kurang baik sedangkan diangka 1,13 keatas dikatakan baik.

Berdasarkan standar rasio historis yang di paparkan di atas, dapat dikategorikan menjadi rasio likuiditas, solvabilitas, aktivitas, probabilitas dengan menggunakan standar BUMN berdasarkan KEP-100/MBU/2002 dengan rincian berikut:

a. Rasio likuiditas (*Liquidity Ratio*)

Rasio Likuiditas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya.

Current ratio adalah aset yang dapat kita gunakan dalam periode akuntansi saat ini.

$$\text{Current} = \frac{\text{Aktiva Lancar} \times 100\%}{\text{Utang Lancar}}$$

b. Rasio solvabilitas (*Leverage Ratio*)

Rasio solvabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya aktiva sebuah perusahaan yang di danai dengan utang.

Debt To Asset Ratio adalah salah satu ratio yang digunakan untuk mengukur tingkat solvabilitas perusahaan untuk membayar kewajiban jangka panjang.

$$\text{Debt To Assets Ratio} = \frac{\text{Total Hutang} \times 100\%}{\text{Total Aktiva}}$$

c. Rasio Aktivitas (*Activity Ratio*)

Rasio aktivitas adalah rasio yang menunjukkan keefektifan sebuah perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimilikinya.

Total Asset Turn Over Ratio merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perputaran semua modal kerja yang dimiliki perusahaan dan mengukur berapa jumlah pendapatan yang dimiliki.

$$\text{Total Asset Turn-Over} = \frac{\text{Pendapatan} \times 100\%}{\text{Capital Employed}}$$

d. Rasio Profitabilitas (*Profitability Ratio*)

Rasio profitabilitas adalah rasio yang menunjukkan besarnya laba yang diperoleh sebuah perusahaan dalam periode tertentu.

Basic Earning Power rasio ini mengukur seluruh aktiva yang dimiliki perusahaan dan menilai berapa laba yang dimiliki.

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak} \times 100\%}{\text{Total Aktiva}}$$